

KONSTELASI SIMBOL-SIMBOL KEJAHATAN DALAM NOVEL *DASAMUKA* KARYA JUNAEDI SETIYONO: SEBUAH KAJIAN HERMENEUTIKA RICOEURIAN

Rahmat Setiawan¹

*Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas
PGRI Adi Buana Surabaya
rahmatsetiawan@unipasby.ac.id*

ABSTRAK: Penelitian ini berupaya menginterpretasi simbol-simbol kejahatan dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono melalui penafsiran hermeneutis Ricoeurian. Metode analisis dilakukan dengan tiga langkah; 1) demitologisasi (memisahkan simbol dan mitos); 2) lingkaran hermeneutik (gerak interpretasi simbol ke mitos dan mitos ke simbol); dan (3) interpretasi kritis dan filosofis (identifikasi atas simbol-simbol inheren). Hasil dari penelitian ini adalah: 1) *Dasamuka* dalam teks dipahami secara mitos dari epik *Ramayana*, dan secara simbol dari tokoh *Danar* yang dijuluki *Dasamuka*; 2) Pelekatan simbol *Dasamuka* pada *Danar* relevan dengan karakteristiknya seperti *Dasamuka* dalam pewayangan; dan (3) *Danar* menanggung simbol-simbol kejahatan saat membatalkan politik *Dasamuka*, seperti penodaan, dosa, dan kebersalahan.

Kata Kunci: *Dasamuka*, Hermeneutika, Ricoeur, dan Simbol Kejahatan.

ABSTRACT: *This study aims at interpreting the symbols of evil in Junaedi Setiyono's Dasamuka in Ricoeurian hermeneutical interpretation. The process of analysis in this research are in three steps; 1) demythologizing (separating symbols and myths); 2) hermeneutic circle (movement of interpretation of symbols to myths and myths to symbols); and (3) critical and philosophical interpretation (identification of inherent symbols). The results of this research are: 1) Dasamuka, in the text, is understood mythically from the Ramayana epic, and symbolically from the Danar character, called Dasamuka; 2) The attachment of the Dasamuka symbol to Danar is relevant to its characteristics, as Dasamuka in wayang; and (3) Danar bears symbols of evil when he undoes Dasamuka politics, such as defilement, sin, and guilt.*

Keywords: *Dasamuka, Hermeneutics, Ricoeur, and Symbols of Evil.*

PENDAHULUAN

Karya sastra yang dituliskan pengarang biasanya mengambil inspirasi dari cerita masa lampau, entah itu dari cerita rakyat maupun arsip sejarah. Motif pengarang dalam melakukan hal tersebut, salah satunya, sebenarnya adalah menghemat metafora melalui simbol, sebab alam pikiran masyarakat terkait yang sangat erat dengan cerita tersebut akan mudah memahami apa yang dimaksud oleh pengarang. Dengan kata lain, ada hubungan tematik yang dibangun antara psikologis pengarang sebagai individu dan proses kreatif dan komunikatif dengan

pembaca (Santos et al., 2018). Selain itu, pengarang juga menyelundupkan ide ke dalam lautan imajinasi kebudayaan masyarakat dengan mengaitkan pada simbol kisah masa lampau atau masa tertentu. Dari sini, kenyataan dalam teks selalu tidak akan lepas dari simbol-simbol yang harus ditafsirkan. Teks hadir dengan simbol-simbol yang harus ditafsirkan. Ricoeur menjelaskan simbol-simbol dengan menggunakan simbol kejahatan dan menerangkan asal-usul dari kejahatan itu dengan menggunakan mitos-mitos (Simuț, 2009).

Berangkat dari hal itu, novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono mendapat pijakan alasan untuk diteliti sebab novel ini dari judulnya saja terkait dengan simbol nama pewayangan Ramayana. Apalagi *Dasamuka* bukanlah simbol biasa, simbol *Dasamuka* cenderung berasosiasikan negatif atau simbol kejahatan. Simbol *Dasamuka* dinarasikan secara asosiatif di dalam kondisi sosial-politik Jawa, khususnya keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, ketika masih dijajah oleh Belanda dan Inggris.

Sebelum membahasnya lebih lanjut tampaknya poin-poin dari novel ini perlu diulas secara singkat supaya menemukan kernel kronologis yang jelas. Pada tahun 1812, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat diserbu dan ditaklukan oleh bala tentara Inggris. Penguasanya pada saat itu Sultan Sepuh ditawan dan khazanah keraton dijarah, diangkut ke negara Inggris. Willem, seorang peneliti berkebangsaan Skotlandia menyaksikan dan mencatat peristiwa itu. Willem tidak hanya menyaksikan peristiwa tumbangnya kepemimpinan Sultan Sepuh, ia juga menyaksikan polemik kepemimpinan sultan-sultan di Kasultanan Yogyakarta .

Willem mengembara ke pulau Jawa untuk meneliti hukuman *Bronjong* yang terdapat di kasultanan Ngayogyakarta atas rekomendasi Tuan Leyden. Namun, kedatangannya ke pulau Jawa bukan semata-mata hal itu, tetapi lebih dimotivasi karena patah hati oleh keputusan tunangannya, Aoife yang memilih ayah Willem. Di Jawa, ia tinggal bersama pamannya, Tuan Thompson. Selanjutnya, atas bantuan Tuan Crawford, ia bisa mendapatkan tempat tinggal di kawasan Karesidenan. Kunci awal memahami budaya suatu tempat adalah memahami bahasanya. Begitu juga dengan Willem. Ia dibantu oleh Den Wahyana seorang ahli bahasa, atas rekomendasi Tuan Crawford. Atas bantuan Den Wahyana, Willem dapat meneliti dan menyaksikan hukuman *bronjong*.

Willem tidak hanya dapat menyaksikan hukuman bronjong, melainkan ia terlibat dengan beberapa peristiwa penting di Yogyakarta. Pertama, ia menjadi mata-mata untuk membuktikan bahwa Pieter (bekas serdadu Belanda) ikut dalam kelompok orang yang menyerang Raden Rangga atas pemberontakan yang dilakukannya. Kedua, ia dapat bertemu dengan Dasamuka, dan atas bantuan Dasamuka, Willem dapat menyelamatkan Kiai Ngarip dari hukuman bronjong yang dijatuhkan oleh Den Mas Suryanata karena dianggap membantu proses pelarian Raden Rangga. Namun, hukuman itu dijatuhkan karena Den Mas Suryanata sakit hati atas ditolaknya lamaran untuk menikahi Semi. Ketiga, Willem ikut dalam usaha melarikan Rara Ireng (istri dari Dasamuka) yang

menjadi gula-gula Sultan Jarot. Keempat, ia menjadi salah satu saksi perencanaan Dasamuka untuk membunuh Sultan Jarot. Hal tersebut dilakukan karena Dasamuka ingin membalas dendam atas meninggalnya Rara Ireng. Kelima, ia menyaksikan pelantikan Sultan Menol yang masih berusia tiga tahun untuk menjadi Raja. Naiknya tahta Sultan Menol tersebut membuat rakyat semakin menderita.

Di akhir cerita, Willem akhirnya memutuskan untuk pulang ke Skotlandia karena adanya larangan untuk menyewakan tanah perkebunan kepada bangsa asing dan akan ada perang besar yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Namun, sebelum pulang ke negara asalnya, Willem menawarkan bantuan persenjataan, tapi kelompok Pangeran Diponegoro menolaknya. Mereka memutuskan untuk berjihad di jalan Allah, dengan menggantungkan segala pertolongan hanya kepada Allah demi kemerdekaan tanah Jawa.

Menurut Ricoeur, simbol membangkitkan pemikiran. Simbol memberi makna dan berorientasi pada tindakan etis (Joy, 2021). Ricoeur mengemukakan bahwa simbol berangkat dari sebuah kesaksian, yang merupakan ranah pengalaman, sebelum masuk ke dalam ranah teologi atau mitos (Wahid, 2015). Simbol primer dalam hal ini adalah unsur bahasa yang harus dibedakan dengan simbol mitis. Simbol mitis lebih banyak diceritakan, menciptakan ruang bagi dimensi naratif, misal penokohan, latar tempat dan waktu di dalam fabel.

Tidak semua tanda (*sign*) merupakan simbol. Simbol mensyaratkan intensionalitas ganda. Pertama, intensionalitas literal, yaitu tanda secara konvensional mengimplikasikan pemaknaan yang melampaui simbol alam. Kedua, simbol haruslah membuat orang beranalogi dengan terus-menerus memberikan analoginya. Simbol selalu bergerak dari makna awal dan terus melibatkan orang dalam proses simbolisasi. Simbol selalu melahirkan makna berikutnya. Bahkan karena kedinamisannya tersebut, dapat dikatakan bahwa simbol adalah perusak bagi simbol sebelumnya. Simbol membuka narasi dalam bentang wacana metaforis yang selalu menggugah proses interpretasi (McFadden & Ricoeur, 1978). Di dalam linguistik, aspek semantik simbol membuka sebuah revolusi makna (Adloff, 2018; Gregory, 2021). Ada relevansi eksklusif antara hermeneutika dengan pemikiran filosofis. Menurut Ricoeur, ada beberapa tahap pemahaman yang menyebabkan perubahan dari kehidupan yang berada di dalam simbol menjadi cara berpikir yang berawal dari simbol. Simbol, secara tak langsung, dapat menggeser problem etis manusia dan relevansi etika dalam hermeneutika adalah poros utama pemikiran Ricoeur (Dvoretckaia et al., 2015; Sastrapratedja, 2012; Stahl, 2005).

Pertama, fenomenologi berawal dari pemahaman simbol oleh dan dari simbol itu sendiri (totalitas simbol). Tahap menghubungkan simbol dengan dunia. Pemahaman pada tahap ini masih bersifat horisontal dan panoramik, belum menampakkan kedalaman. Diperlukan langkah pada tahap/tingkat yang memungkinkannya untuk secara intens dan emosional sekaligus kritis pada saat

yang bersamaan. Kita harus mengikuti proses penafsiran dan terlibat dalam kehidupan sebuah simbol atau mitos (Rahman, 2016).

Kedua, ranah hermeneutik menawarkan apa yang disebut lingkaran hermeneutik. Interpretasi di sini sangat tergantung pada keadaan individual dari teks. Dalam hermeneutika modern, simbol memberikan makna dan bekerja secara simultan dengan inisiatif yang cerdas untuk menguraikannya. Hermeneutika mengajak orang untuk bersama-sama berperan dalam dinamika simbol yang menjadi subjek yang ditaklukkan. Hanya melalui peran bersama itulah pemahaman masuk ke dalam dimensi kritik dan akhirnya menjadi hermeneutika. Orang dalam hal ini akan masuk ke dalam lingkaran hermeneutika. Kata Ricoeur, kita tidak hanya harus mengerti untuk percaya, tetapi juga harus percaya untuk mengerti (Wilson et al., 1975). Lingkaran hermeneutika bergerak dari pra-pemahaman, melewati penafsiran, dan berusaha sampai kepada pemahaman.

Ketiga, pemahaman simbol-simbol atau disebut dengan tahap filosofis. Pada tahap ini, pemikiran berawal dari simbol dan tentang simbol yang membangun pernyataan dasar bagi wacana yang hidup di antara manusia. Simbol membangkitkan pikiran sehingga kita harus selalu menghadapi pengulangan simbol dan tiruannya dalam rasionalitas, merasionalisasikan simbol, serta memastikan keberadaannya dalam imajinasi, tempat simbol itu lahir dan membentuk dirinya (Martini, 2014).

Hermeneutika mensyaratkan adanya interpretasi kreatif. Biarkan simbol itu dimaknai sebagai teka-teki (*enigma*), tetapi dengan awal seperti itu, simbol menampilkan makna, memberikan bentuknya dalam pemikiran sistematis dan otonom. Pemikiran yang berawal dari simbol mengandung dua hal, yaitu refleksi dan spekulasi. Refleksi adalah demitologisasi, yaitu reduksi mitos menjadi alegori (kiasan). Pemikiran reflektif berada dalam pertentangan dengan pemikiran spekulatif yang ingin menyimpan simbol dan mempertimbangkan keutamaannya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mimesis karena merelevansikan teks dengan realitas dunia serta identitas sosial (Hogg & Abrams, 1990; Norton et al., 1957). Data dalam penelitian ini adalah kutipan novel dan sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Dasamuka*, ditulis oleh Junaedi Setiyono, diterbitkan oleh Penerbit Ombak dengan tahun terbit 2017, ISBN 989602938738, dan tebal 291 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dokumentasi (pengutipan) dan Teknik analisis dalam penelitian ini adalah interpretasi kritis dalam kerangka teoretis Ricoeurian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ricoeur berpendapat bahwa setiap teks yang hadir dihadapan kita selalu berhubungan dengan masyarakat, tradisi maupun aliran yang hidup dari macam-

macam gagasan. Ricoeur berpendapat bahwa setiap teks yang hadir dihadapan kita selalu berhubungan dengan masyarakat, tradisi maupun aliran yang hidup dari macam-macam gagasan (Dearey, 2014). Dalam melakukan interpretasi, menurut Ricoeur, terdapat dua kegiatan yaitu Dekontekstualisasi (proses ‘pembebasan’ diri dari konteks) dan kegiatan Rekontekstualisasi (proses masuk kembali ke dalam konteks) (Rame, 2014). Dari sini tugas penafsir harus mampu membaca dari dalam teks menempatkan diri dalam teks, menyingkirkan distansi yang asing, mengatasi dikotomis, serta harus dapat memecahkan pertentangan tajam antara aspek subjektif dan objektif. Penafsir pada suatu saat harus dapat membuka diri terhadap teks yang hadir dihadapannya. Membuka diri di sini maksudnya adalah mengizinkan teks memberikan kepercayaan kepada diri kita dengan cara yang objektif; proses meringankan dan mempermudah isi teks dengan cara menghayatinya.

Langkah pemahaman Hermeunitika menurut Paul Ricoeur ada tiga: demitologisasi (memisahkan simbol dan mitos Dasamuka yang berada dalam teks melalui perspektif antar tokohnya); lingkaran hermeneutik (gerak interpretasi bolak-balik dari simbol ke mitos, dan dari mitos ke simbol dilakukan supaya memahami pemberian atau pelekatan simbol Dasamuka pada diri Danar); dan langkah filosofis (berpikir dengan menggunakan simbol kejahatan sebagai titik tolaknya).

Langkah 1 - Dasamuka dan Keberadaannya: Antara Simbol dan Mitos

Secara fenomenologis, pemahaman simbol tokoh Dasamuka di dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono (2017) berawal dari pemahaman simbol oleh dan dari simbol itu sendiri (totalitas simbol). Tahap pemahaman simbol ini, menurut hermeneutika Ricoeur, merupakan tahap pertama dari tiga tahap pemahaman yang menyebabkan perubahan dari kehidupan yang berada di dalam simbol ke cara berpikir yang berawal dari simbol. Untuk itu, berikut uraian deskripsi keberadaan Dasamuka diajukan dalam langkah pertama ini keberadaan Dasamuka direlasikan dengan tokoh lainnya.

Dalam novel *Dasamuka*, penarsiannya diceritakan dengan sudut orang pertama melalui tokoh Willem. Seluruh pengalaman dan pandangan tentang jalan hidup, sikap, perawakan Dasamuka dimengerti melalui Willem. Karena Willem adalah orang Skotlandia, alam pikirannya awalnya tidak mengerti karakteristik Dasamuka dalam pewayangan Ramayana yang sangat mashyur dan seluruh orang Jawa pasti mengetahuinya. Tetapi Dasamuka di sini lain, bukan tokoh pewayangan sehingga penilaian objektif tanpa justifikasi moral sebelumnya dimiliki oleh Willem. Dalam bayangan orang Jawa sepintas mendengar simbol nama Dasamuka akan cenderung terikat pada raksasa jahat. Tetapi bagi Willem tentu tidak sebab Willem tidak memiliki latar simbol kejahatan itu sebelumnya. Yang Willem bayangkan sepintas mendengar Dasamuka adalah orang tua, penting dan memiliki

kuasa karena dianggap mampu menyelamatkan Kiai Ngarip dari Bronjong. Namun, saat pertama bertemu Dasamuka, Willem terkejut.

“Inikah yang bernama Dasamuka?” kutanyakan pada Den Wahyana yang langsung dijawab dengan anggukan. Lalu kuhadapkan wajahku pada bocah tampan berpakaian rapi cara priyayi itu (Setiyono, 2017: 84).

Interkoneksi pandangan tentang Dasamuka terjadi saat Willem berbincang dengan Kiai Ngarip soal Dasamuka. Keduanya saling setuju bahwa Dasamuka adalah anak yang luar biasa walaupun usianya yang masih muda. Namun, pandangan lain terkesan di benak Kiai Ngarip bahwa menurutnya yang luar biasa itu tidak selalu baik. Dari sana, Willem merasa tidak paham apa yang dimaksud oleh kiai Ngarip karena alasan tadi bahwa Willem tidak punya beban terhadap simbol kejahatan Dasamuka, justru sebaliknya kiai Ngarip sangat melekat. Dari sanalah kemudian dialog seperti di berikut ini muncul.

“Percayakah Tuan bila ada orang bilang Dasamuka itu memang ditakdirkan untuk jahat?”

“Anak sekecil itu? Bukankah salah orang yang mendidiknya seandainya dia lalu menjadi penjahat?” (Setiyono, 2017: 96).

Dasamuka yang menanggung beban simbol kejahatan di perspektif orang Jawa, pada akhirnya dikembalikan pada dasar alam pikiran orang Jawa dari cerita Ramayana. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri kiai Ngarip mengklaim kejahatan dalam diri Dasamuka itu telah ditakdirkan dari asalnya. Untuk itu final, tidak bisa berubah. Tetapi Willem punya pendapat lain bahwa yang mengakibatkan orang menjadi jahat bukan salah si bayinya, tetapi salah dari lingkungan yang telah mendidiknya menjadi jahat.

“Banyak orang Jawa yang berpendapat bahwa Dasamuka dilahirkan untuk kejahatan. Kiai juga berpendapat demikian?” tanyaku pada Kiai Ngali.

“Semua bayi dilahirkan suci. Bayi yang lahir dari perzinahan pun suci. Itulah keyakinanaku.”

“Tapi bukankah kelahirannya sendiri sudah menyiratkan dunia kelam? Bukankah bayi Dasamuka hanyalah berupa gumpalan darah yang hidup berdenyut-denyut?” (Setiyoni, 2017: 112).

Hal ini diafirmasi kembali oleh Branjang, seorang abdi di Puri Tegalreja. Ketika ditanya perihal Dasamuka, Branjang menjawab dengan bercerita Dasamuka di dalam pewayangan Ramayana. Walaupun Branjang mengerti Dasamuka yang sering datang ke Tegalreja, tetap saja secara spontan dia menceritakan Dasamuka yang ada di pewayangan Ramayana. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa

saat itu masih tertutup kabut tebal berupa tidak mampu membedakan antara mitos dan simbol. Menurut Ricoeur, simbol membangkitkan pemikiran karena memberi makna yang harus juga dipikirkan. Simbol berangkat dari kesaksian pengalaman sebelum masuk ke ranah mitos. Dari sini, simbol sifatnya interpretatif sedangkan mitos sifatnya final; peran naratif mempengaruhi kehidupan melalui penciptaan dunia, hingga teks (Brennan, 2021). Selain itu, ada artikulasi antara filsafat bahasa dan metafisika yang mendorong proses penciptaan teks (Martini, 2014). Narasi Ramayana, politik kekuasaan, dan novel Dasamuka adalah artikulasi nyata bagaimana bahasa memanifestasikan metafora sebagai simbol metafisik dari konstelasi keyakinan penulis.

Pandangan tentang Dasamuka ditampilkan dari sisi orang Skotlandia bernama Willem, dan juga orang Jawa. Yang tampaknya mengisyaratkan bahwa perspektif terhadap simbol kejahatan Dasamuka mendapat *counter culture*. Apabila dioposisi-binerkan lebih jelas, maka, yang satu pandangan akademisi Willem dari Universitas Edinburgh yang menggunakan akal sehat dan Kiai Ngarp beserta Branjang yang masih terbawa perasaan simbol kejahatan itu. Pemfinalkan makna berarti mitos, tetapi simbol justru membuat interpretasi lain dan lebih sehingga menghasilkan kreatifitas dan pemikiran. Dari situlah simbol Dasamuka diposisikan.

Langkah 2 - Lingkaran Hermeneutika

Dalam tahap kedua ini, terjadi kerja sama antara inisiatif interpretator yang cerdas untuk mencapai kedekatan dan dinamika simbol itu sendiri yang secara terus-menerus memunculkan makna bagi dirinya sendiri. Dimensi kritis ini melahirkan lingkaran hermeneutika, yaitu untuk memahami simbol orang harus percaya akan simbol itu, namun ini harus melalui pra-pemahaman yang terjadi pada pembacaan horisontal yang telah dilakukan terdahulu, melewati penafsiran, dan berupaya sampai pada pemahaman.

Simbol Dasamuka di dalam teks novel mulai dilakukan analisis secara intens dengan bekal pra-pemahaman sehingga dicapai pemahaman secara bulat. Interpretasi terhadap tokoh Dasamuka pun mulai mengungkap hal-hal simbolis dan mistis, seperti pada uraian berikut. Dengan melihat gerak-gerik Dasamuka yang seperti biasa menolong orang yang mau membayarnya mahal, Willem pada akhirnya berefleksi tentang Dasamuka yang luar biasa tetapi bisa saja jahat karena kepentingannya adalah uang. Dari sini, Willem yang awalnya tidak terpengaruh dengan kisah Dasamuka di pewayangan Ramayana, akhirnya mencoba membanding-bandingkannya, antara Dasamuka yang dia kenal dan Dasamuka di pewayangan Ramayana.

“Bagaimana dengan Dasamuka yang baru saja datang menemui Kiai?”

“Oh, dia . . . ya, aku tetap berpendapat sama. Semua bayi lahir suci. *Tempat dan saat* yang dialaminya yang akan membuatnya menjadi *siapa*, menjadi Dasamuka atautkah Wibisana.”

“Bila anak muda semacam Dasamuka menjadi *wong durjana* karena sejak kecil tidak ada yang mendidik, salahkah dia?” (Setiyono, 2017: 113).

Hal inilah yang menjadi asumsi dari Willem untuk mendeskripsikan pandangannya melalui apa yang benar-benar dialaminya, dirasakannya dan berefek padanya. Willem mencoba mengevaluasi pemahamannya itu dengan dialog Kiai Ngali. Saat Willem sering pergi ke pondok pesantren Kiai Ngali, Willem dicegat di tengah jalan oleh gerombol orang yang dipimpin Ki Poleng. Terjadilah perkelahian antara mereka, dan Willem tersungkur. Kemudian tiba-tiba datang Dasamuka dengan para prajurit Keraton menolong Dasamuka. Walau diselamatkan, Willem merasa memang semua itu adalah rencana Dasamuka sendiri. Berikut kutipannya,

Kunantikan sepasukan prajurit berkuda yang menderap ke arahku. Tak ragu lagi, mereka adalah prajurit keraton. Yang menjadi juru bicara mereka ternyata pemuda yang seringkali mengganggu pikiranku, siapa lagi kalau bukan Dasamuka. (Setiyono, 2017: 125)

Namun, tak urung semalaman aku berpikir tentang pencegahan itu. Murni pencegahan oleh para berandal atukah pencegahan yang sengaja diatur oleh Dasamuka?

Sebelum aku terlena tidur, aku sampai pada kesimpulan yang terus terang menyesakkan dadaku. Aku begitu yakin Dasamuka mendapat dua macam keuntungan dari peristiwa pencegahan itu, yaitu dari pihak yang memintaku untuk tidak mendatangi pondok pesantren Kiai Ngali, dan dari aku sendiri yang memberinya ‘upah’ untuk menyelamatkanku. (Setiyono, 2017: 126).

Pandangan Willem tentang Dasamuka ini bukan didasarkan pada mitos atau cerita masa lampau, tetapi memang Willem sering berurusan langsung dengan Dasamuka, sehingga hal-hal yang menakutkan pun masuk ke dalam benak Willem bahwa Dasamuka itu iblis. Hal ini diceritakan di dalam teks novel dengan narasi mimpi Willem. Walaupun itu sekadar mimpi, namun dapat dipastikan Dasamuka adalah iblis telah masuk ke dalam alam bawah sadar Willem sehingga terbawa hingga mimpinya.

Dan ketika Dasamuka melangkah pelan ke arahku dan berhenti sedepa di depanku, aku jadi bergidik. Mungkin ini memang serigala yang berupa orang, iblis yang menjelma menjadi manusia. Ingin rasanya aku meneliti kulit di bawah rambut kepalanya yang lebat, aku khawatir ada angka 6 berderet tiga di balik rambut lebat di kepalanya, tanda manusia titisan iblis. Lalu kuberanikan diri ini untuk mendekati dan meneliti kulit kepalanya. Sebelum aku sempat menyibakkan rambutnya, Dasamuka mengeram. Geraman yang getarannya punya daya melumpuhkan. Dan sebelum aku lepas dari ketertegunanku, dadaku sudah koyak digigitnya. Darah muncrat membasahi lantai dan dinding tembok. (Setiyono, 2017: 130).

Kutipan tersebut, apabila dipahami dari pra-pemahaman, memperjelaskan sosok Dasamuka yang memunculkan simbol 'iblis', yang dikemukakan juga oleh tokoh Branjang dengan menganalogikan Dasamuka dengan Dasamuka pewayangan. Yakni mirip ketika ayah dan ibu Dasamuka, Ki Sena dan Den Ayu Wahyuningsih, dipertemukan dengan ketika Begawan Wisrawan dan Dewi Sukesih, ayah dan ibu Dasamuka di pewayangan Ramayana. Ki Sena menikahi calon menantunya, calon istri bagi anaknya.

“Betul ... ada juga kemiripannya. Antara Dasamuka wayang dengan Dasamuka yang suka main ke Tegalreja ada persamaannya.”

“Aku sudah siap mendengarkan ceritamu.”

“Kemiripannya adalah tentang orangtuanya. Ki Sena ayahnya dan Den Ayu Wahyuningsih atau lebih dikenal sebagai Den Ayu Ningsih ibunya adalah 'mirip' dengan Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesih. Ki Sena menikahi calon menantunya, calon istri bagi anaknya.”

Kalau dicermati ini adalah juga refleksi terhadap kehidupan Willem sendiri yang mana calon istrinya menikah dengan ayahnya sendiri. Tetapi lebih dari itu, yang perlu diperhatikan adalah tempat dan saat terjadinya hubungan badan kedua orang tua Dasamuka, baik di pewayangan maupun Dasamuka dalam novel ini, yakni terjadi bukan dalam pernikahan yang sah dan di tempat khusus. Apabila Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesih di Keputren, sedangkan Ki Sena dan Den Ayu Ningsih di tenda dekat danau.

Dari pembacaan simbol Dasamuka langkah kedua ini, tidak hanya untuk membedakan simbol dan mitos dari pemahaman di dalam novel sebagaimana langkah pertama tadi, melainkan juga memberikan interpretasi lain yang di pijakan langsung pada pengalaman Willem terhadap Dasamuka, sekaligus bergerak kembali dianalogikan, dikaitkan dan dikorelasikan dengan cerita alam pikiran masyarakat setempat terhadap kisah Dasamuka pewayangan maupun penilaian terhadap bocah yang dipanggil Dasamuka itu. Jadi, yang didapat dari langkah kedua ini adalah simbol kejahatan yang melekat dengan Dasamuka cenderung berkorelasi dengan pribadi Dasamuka. Penafsiran terhadap kejahatan 'iblis' pun muncul secara terus-menerus di setiap Dasamuka memanasifasikan cara mencari uangnya yang tidak biasa di usianya yang masih belia.

Langkah 3 - Politik Dasamuka: Perjumpaan Simbol-simbol Kejahatan

Di dalam bukunya *The Symbolism of Evil* (1967), Ricoeur menjelaskan secara terperinci simbol-simbol kejahatan yang dapat digunakan dalam pemahaman kritis dan filosofis terhadap novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono. Pemaknaan dengan menggunakan simbol-simbol kejahatan tersebut akan membangkitkan dialektik, reflektif dan spekulatif. Buku itu dimaksudnya Ricoeur untuk menerangkan bagaimana manusia mengalami kejahatan atau lebih tepatnya lagi bagaimana

manusia *mengakui* kejahatan (Dearey, 2014; Dierckxsens, 2016; Ricœur, 1969; Smith, 2015). Terdapat tiga simbol kejahatan yang secara simbolik diungkapkan melalui bahasa, yaitu penodaan (*difilement*), dosa (*sin*) dan kebersalahan (*guilt*).

Penodaan dapat ditinjau dari penjulukan Dasamuka yang dilekatkan pada pemuda yang sebenarnya mempunyai nama asli Danar. Penempelan atau olok-olokan Dasamuka ini akhirnya melekat erat pada diri Danar karena sifatnya yang mampu berpura-pura dengan sempurna, berwajah ganda, dan memanfaatkan situasi untuk kepentingan pribadi. Itulah yang disebut Politik Dasamuka. Danar memiliki kemampuan luar biasa dalam hal itu, berikut kutipannya.

Dia bisa membedakan orang yang benar-benar gembira atau sedang berpura-pura gembira atau sebaliknya, orang yang benar-benar sedih atau sedang berpura-pura sedih. Dunia pura-pura adalah dunia yang sungguh dikuasainya dengan baik. Sebaliknya, pada saat dia berpura-pura, tidak ada orang yang tahu. Dia bisa begitu lihai menyembunyikan kepura-puraannya. Wajahnya bisa diaturnya sekehendaknya. Konon karena keistimewaannya itulah maka dia dipanggil Dasamuka oleh teman-temannya, si muka sepuluh (Setiyono, 2017: 141).

Secara literal ditulis *keistimewaannya*, padahal apabila diusut ke simbol Dasamuka di pewayangan adalah simbol dari iblis, sehingga sebenarnya julukan Dasamuka kepada Danar adalah penodaan, sekaligus, Danar dengan politik Dasamuka-nya, itu gampang menodai kepercayaan orang lain. Jadi, penodaan terhadap diri Danar sekaligus penodaan terhadap orang lain. Begitulah, simbol Dasamuka dari segi *difilement* (penodaan). Politik Dasamuka sebetulnya masuk ke dalam perbincangan kebudayaan di mana Busyro dalam pidato Kebudayaan di Taman Ismail Marzuki 2011 menyatakan adanya Politik Dasamuka, sehingga diksi *Dasamuka* diguyurkan di ruang publik, salah satunya *headline* Koran Tempo edisi sabtu, 12 November 2011 dengan judul *Busyro Sebut Ada Politik Dasamuka*, di kolom opini Koran Jawa Pos edisi 31 Maret 2015, *Politik Muka Dua di Kisruh Parti Golkar*, di dalamnya menggunakan diksi *Dasamuka* untuk menggambarkan situasi, dan bahkan, baru-baru ini *republik.co.id* mempublikasi tulisan, *Mahfud MD: Politik Muka Dua Sudah Membudaya di Indonesia*. Artinya, Politik Dasamuka atau Muka Dua, bukan hal baru dan bahkan menjadi metafor atas suatu kultur yang sudah mengakar dalam politik masyarakat Indonesia.

Dosa sekaligus **Kebersalahan** Danar terjadi di saat Danar alias Dasamuka menjadi tersisih dan bersembunyi-sembunyi karena telah melarikan Rara Ireng, calon selir Den Mas Suryanata. Simbol kebersalahan melekat saat merasa melakukan kesalahan karena mempertemukan Rara Ireng yang jelita dengan Den Mas Suryanata yang rakus akan tubuh gadis muda.

Mengapa Dasamuka tampak begitu masygul? Diam-diam dia merasa telah melakukan kesalahan. Dia merasa bersalah telah mempertemukan pria tua bangka dengan dara belia bermata jelita. Dia tidak rela pemilik mata *blalak-blalak* itu sepekan lagi tergolek pasrah di hadapan tubuh tua bergelambir Den Mas Suryanata – bandot tua yang masih saja rakus mengincar daun muda. Ya, mata jelita yang barusaja memandangnya ... (Setiyono, 2017: 153).

Dan rasa dosa yang ditanggung Damar adalah harus bersembunyi dan meninggalkan banyak persoalan tentang janjinya terhadap Den Mas Suryanata untuk memberikan Rara Ireng kepadanya. Namun, Damar juga tidak rela melihat Rara Ireng dilumat oleh bandot tua bernama Den Mas Suryanata, sehingga awalnya berjanji demikian kemudian dapat berubah sesuai kondisi karena kepentingan pribadi, yakni mencintai Rara Ireng. Itulah politik Dasamuka, sekaligus dapat berubah sesuai keinginan hati.

“Ini tugas berat, Den Mas,” kata Dasamuka lirih.

“Kalau tugas ringan, aku tidak akan panggil kau,” ujar Den Mas Suryanata lantang.

“Aku perlu dana,” bisik Dasamuka lebih lirih lagi.

“Sudah kusiapkan. Aku tahu siapa kau,” kata Den Mas Suryanata lebih lantang lagi (Setiyono, 2017: 143).

Tetapi kali ini, Damar tidak melakukannya karena kepentingan pribadi semata, entah uang atau hasrat pribadinya saja, melainkan demi Rara Ireng yang didapatkan alasannya di saat Rara Ireng sebenarnya terpaksa menerima Den Mas Suryanata. Di sinilah Damar bukan simbol Dasamuka. Tetapi Damar menanggung dosa karena melepaskan politik Dasamuka-nya sementara dan rela menanggung dosanya yakni lari bersembunyi-sembunyi dari Den Mas Suryanata dan prajuritnya.

Jadi, terdapat dua perspektif pada tataran ini. Pertama, ketika Damar mengambil atau memainkan politik Dasamuka maka dia suka dan biasa dipanggil Dasamuka. Penanggung simbol kejahatan *penodaan*, *dosa* dan *kebersalahan* adalah orang lain. Dasamuka tidak merasa dilekatkan pada simbol-simbol kejahatan tersebut yang sebenarnya justru melekat karena melakukan simbol-simbol itu, sehingga yang jadi tujuannya hanyalah uang dan kepentingan pribadi semata. Yang kedua, ketika Damar tidak memainkan politik Dasamuka-nya, dia dipanggil Damar. Karena beban awalnya dijuluki Dasamuka, maka Damar saat menjadi Damar menanggung simbol kejahatan *penodaan*, *dosa*, dan *kebersalahan*. Hanya sekadar merasakan dan menanggungnya, tidak sedang melakukan simbol-simbol kejahatan itu. Damar, dia melakukan sesuatu bukan karena kepentingan pribadinya, melepas politik Dasamuka-nya, yakni disaat menolong Rara Ireng dan hendak menolong Ngusman, suami bibinya.

Danar adalah representasi subjek filosofis dan antropologis yang menolak gagasan penciptaan sistem; sebuah representasi general seseorang yang berada dalam kecamuk dan polemik, marginal dan dekonstruktif. Ia mengungkapkan pandangan otentis tentang masalah subjektivitas manusia, ego, kepribadian, identitas, politik, eksistensi, ideologi, dan sejenisnya. Tentu saja, topik antropologis Ricoeur dapat diklarifikasi melalui fenomena subjektivitas manusia, yang berada dalam konstelasi spiritualitas, yang lahir dalam bentuk kehidupan dan budaya pra-reflektif. Simbol-simbol kejahatan merefleksikan nuansa etis, tentang nilai, rasa bersalah, permafanaan, dan lain sebagainya. Perhatian khusus harus diproyeksikan pada pertimbangan kepribadian Danar sebagai individualitas. Dengan kata lain, dari analisis ini, interpretasi kritis terhadap konsep identitas melalui dialektika kompleks identitas diri internal dan eksternal, menjadi terkuak (Gurevich, 2021). Singkat dan pada akhirnya, tafsir hermeneutis Ricoeurian pada tokoh Danar membawa suatu penelusuran problem fundamental dan etis dari tokoh Danar.

SIMPULAN

Berdasar uraian pembacaan hermeneutika Paul Ricoeur terhadap simbol Dasamuka pada novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono, ada simpulan yang dapat diambil sesuai langkah-langkah tersebut.

Simbol Dasamuka menunjukkan adanya dua simbol, yang pertama simbol Dasamuka yang mengendap dalam benak alam pikiran masyarakat Jawa yang asal-usulnya dari kisah Ramayana. Dan yang kedua simbol Dasamuka dilihat dari julukan seorang anak cerdas bernama Danar. Dari sana, pembacaan simbol menemukan bahwa Dasamuka yang dimiliki masyarakat Jawa itu adalah mitos, bukan simbol. Sedangkan Dasamuka sebagai nama seorang anak yang memiliki karakteristik cerdas, luar biasa, dan egois adalah simbol dalam pengertian Ricoeur. Willem yang adalah akademisi Skotlandia dan Orang Jawa pada umumnya adalah dua perspektif untuk melihat perbedaan tersebut.

Pembacaan hermeneutika melingkar bolak-balik dari simbol ke mitos, mitos ke simbol akhirnya memberikan interpretasi lain bahwa simbol kejahatan yang melekat dengan Dasamuka cenderung berkorelasi dengan pribadi Dasamuka. Penafsiran terhadap kejahatan 'iblis' pun muncul secara terus-menerus di setiap Dasamuka memanasifasikan cara mencari uangnya yang tidak biasa di usianya yang masih belia.

Dengan simbol-simbol kejahatan yang melekat pada diri Dasamuka atau lebih tepatnya Danar, ditemukan interpretasi bahwa dua perspektif dalam memahami simbol Dasamuka dalam diri Danar dan kehidupannya. Pertama, Danar menjadi Dasamuka ketika memainkan politik Dasamuka, entah untuk uang atau kepentingan pribadi lainnya. Di sini Danar tidak dibebani simbol-simbol kejahatan, seperti penodaan, dosa dan kebersalahan, melainkan justru sedang melakukan simbol-simbol kejahatan itu secara biasa. Yang kedua, sekaligus Danar menjadi Danar saat dirinya melepas atau tidak memainkan politik Dasamuka. Di sana Danar

tidak melakukan simbol-simbol kejahatan itu tetapi malah dibebani karena merasakan dilekatkan pada dirinya.

Dengan demikian, politik Dasamuka yang dapat terjadi pada diri manusia ketika tidak menyadari bahkan menyepelkan simbol-simbol kejahatan untuk sekadar kepentingan pribadi. Tetapi politik Dasamuka dapat dihentikan atas dasar nurani untuk kepentingan dan kebaikan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adloff, F. (2018). A conflict of interpretations. In *Gifts of Cooperation, Mauss and Pragmatism*. <https://doi.org/10.4324/9781315692982-4>
- Brennan, N. (2021). Narrating a sacred universe. A study of the Universe story through the hermeneutics of paul ricoeur. *Religions*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/rel12050344>
- Dearey, M. (2014). Telling Evil Stories: Understanding Cultural Narratives and Symbols of Evil in the Phenomenological Hermeneutics of Paul Ricoeur. In *Making Sense of Evil*. https://doi.org/10.1057/9781137308801_4
- Dierckxsens, G. (2016). The Ambiguity of Justice: Paul Ricoeur on Universalism and Evil. *Études Ricoeuriennes / Ricoeur Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.5195/errs.2015.313>
- Dvoretckaia, E., Melekhina, M., & Sotnikova, O. (2015). Symbolic Approach to Education in Ethics. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.987>
- Gregory, B. S. (2021). The Conflict of Interpretations. In *Salvation at Stake*. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1mvw89x.12>
- Gurevich, P. (2021). Paul Ricoeur about Man. *Philosophical Anthropology*, 7(1). <https://doi.org/10.21146/2414-3715-2021-7-1-6-23>
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (1990). The Social Identity Approach: Context and Content. In *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. (Vol. 19, Issue 1).
- Joy, M. (2021). Paul Ricoeur: From hermeneutics to ethics. *Journal of Chinese Philosophy*, 42(1–2). <https://doi.org/10.1163/15406253-0420102009>
- Martini, R. M. F. (2014). Paul Ricoeur: Metaphor and metaphysics. *Filosofia Unisinos*, 15(3). <https://doi.org/10.4013/fsu.2014.153.04>
- McFadden, G., & Ricoeur, P. (1978). Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 36(3). <https://doi.org/10.2307/430446>
- Norton, D. S., Rushton, P., & Abrams, M. H. (1957). A Glossary of Literary Terms. *College Composition and Communication*, 8(4). <https://doi.org/10.2307/354930>
- Rahman, D. R. (2016). Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur. *KALIMAH*, 14(1). <https://doi.org/10.21111/klm.v14i1.360>
- Rame, G. R. (2014). Hermeneutika fenomenologis paul ricoeur. *Missio Ecclesiae*, 3(1). <https://doi.org/10.52157/me.v3i1.33>
- Ricoeur, P. (1969). The Symbolism of Evil. *Review of Metaphysics*, 22(4).
- Santos, R. C. Dos, Santos, J. C. Dos, & Silva, J. A. Da. (2018). Psychology of literature and literature in psychology. *Trends in Psychology*, 26(2). <https://doi.org/10.9788/TP2018.2-09En>

- Sastrapratedja, M. (2012). Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur. *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 2(2). <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i2.32>
- Simuț, C. C. (2009). Paul ricoeur's concept of fallibility as fault, myth and symbol. *Perichoresis*, 7(1).
- Smith, M. (2015). Making Sense of Evil: An Interdisciplinary Approach. *Ethics and Social Welfare*, 9(4). <https://doi.org/10.1080/17496535.2015.1088702>
- Stahl, B. C. (2005). A critical view of the ethical nature of interpretive research: Paul ricoeur and the other. *Proceedings of the 13th European Conference on Information Systems, Information Systems in a Rapidly Changing Economy, ECIS 2005*.
- Wahid, M. (2015). Teori Interpretasi Paul Ricoeur. In *LKiS Yogyakarta*.
- Wilson, N., Ricoeur, P., & Ihde, D. (1975). The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics. *Contemporary Sociology*, 4(5). <https://doi.org/10.2307/2063657>